

**KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT SINGLE PARENT
DI KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN PERSPEKTIF**

M. QURAIISH SHIHAB

SKRIPSI



Oleh

BADI'ATUT DURROH

NIM. 210113081

JURUSAN AHWAL SYAKHASIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

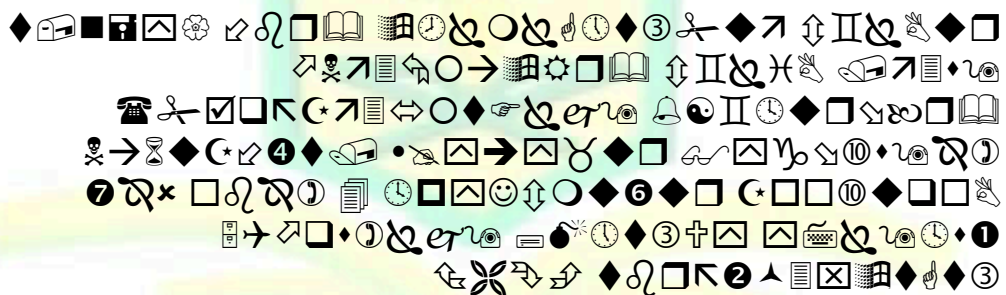
2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan¹ bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'at agama.² Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan kasih sayang. Allah SWT berfirman:



“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang kafir.³”

Ayat ini mengamatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seseorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketenraman seorang suami dalam membina bersama istri dapat tercapai apabila di antara keduanya

¹ Penggunaan kata “pernikahan” disamakan dengan “perkawinan”, dimaksudkan untuk memudahkan penyusun karena banyak referensi yang menggunakan kedua kata tersebut dengan maksud yang sama.

² Mohammad Asnawi, *Nikah Dalam Perbincangan Dan Perbedaan*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 19.

³ Departemen Agama, *Al Qur'an surat ar-rum (30): 21*.

terdapat kerjasama timbal-balik yang sesuai, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bisa bertepuk sebelah tangan sebagai laki-laki sejati, suami tentu tidak akan merasa tentram, jika istrinya telah berbuat sebaik-baiknya demi kebahagiaan suami, tetapi suami tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap istrinya. Demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagikan terhadap istrinya dan istri pun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua belah pihak saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.⁴

Akan tetapi di dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semulus apa yang kita bayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalah-pahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan, bahkan lebih dari itu bisa saja terjadi perceraian.

Beberapa peristiwa dalam institusi rumah tangga ternyata masih menyebabkan adanya persoalan dalam keluarga, seperti seseorang yang merasakan sesuatu yang aneh, merasa terasingkan dengan diri sendiri, seolah-olah dia merasakan ada sesuatu yang belum terpenuhi, seperti kehilangan eksistensi diri. Padahal nampak dari luar hubungan dengan keluarga harmonis dan secara biologis dan materi tidak ada kebutuhan yang tak terpenuhi, orang

⁴ Fuad Kauma Dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), vii.

seperti ini yang dikatakan terasingkan dengan dirinya,⁵ kurang memahami diri dan kehendak dirinya, maka dia sekedar hidup atas dasar kesetiaan atau ketulusan yang dibuat-buat, baik pada suami atau istri, keluarga, atau juga pada institusi dan simbol yang bersumber dari hidup dalam tradisi sosial dan agama. Persoalan seperti ini dapat menimbulkan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga.

Beberapa persoalan di atas membuat kita lupa untuk memperhatikan makna dan tujuan dari sebuah pernikahan sebagai kerangka nilai dari pernikahan sebagaimana yang terlampir dalam surat Ar-Rum (30):21 tersebut. Sebagian dari kita masih memahami secara dangkal bahkan tidak mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan dari pernikahan, khususnya membentuk keluarga sakinah, sehingga yang terjadi kemudian pernikahan tidak memiliki esensi seperti yang dimaksudkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Tidak mengherankan karena hal tersebut banyak kalangan pemikir atau ulama Islam berusaha membuat rumusan atau konsep keluarga sakinah demi terbentuknya keluarga yang penuh rahmat dari Allah Swt.

Berangkat dari hal tersebut penyusun tertarik untuk memaparkan salah satu pemikiran ulama yang merumuskan tentang konsep keluarga sakinah yaitu M. Quraish Shihab. Keterkaitan ini disebabkan beberapa hal, di antaranya pertama, M. Quraish Shihab dikenal sebagai master tafsir di Indonesia yang relatif memiliki pendidikan terbaik di antara para penafsir al-Qur'an lainnya sehingga karyanya merupakan standar baru bagi study al-

⁵ Khoirul Rasyadi, *Cinta dan Keterasingan*, M. Arif Hakim, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 26-28.

Qur'an yang digunakan di Indonesia. Kedua, dalam konteks di Indonesia, karya M. Quraish Shihab yang ditulis tidak hanya bagi kalangan terpelajar namun juga masyarakat awam. Ketiga, beliau orang Indonesia yang mengetahui sosial rakyat Indonesia sendiri. Keempat, pemikirannya lebih ke Indonesia dan modern dari pada yang lain sejauh yang penulis ketahui tentu pemikirannya selaras dengan relasi hubungan keluarga yang ada di negeri kita. Kelima, keterlibatannya dalam dunia politik langsung maupun tidak langsung, yang mana beliau pernah menjadi Menteri Agama, rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga jabatan-jabatan lainnya.⁶ Menurut perspektif M Quraish Shihab bahwa keluarga sakinah itu adalah keluarga sayang utuh, yang biasanya ada bapak, ibuk, dan juga anak. Masing-masing mempunyai peranan yang sangat besar agar terciptanya keluarga sakinah. Yang pertama yang perlu kita garis bawahi adalah Nabi SAW. bersabda: apabila tiga orang diantara kamu berada dalam perjalanan hendaklah salah satu dari seseorang menjadi pemimpin mereka kalau dalam perjalanan saja yang sifatnya sementara dibutuhkan seorang pemimpin maka tentu dalam kehidupan rumah tangga tentu di butuhkan seorang pemimpin apakah anak yang menjadi pemimpin tentu tidak apakah istri yang menjadi pemimpin boleh jadi tapi al qur'an menggaris bawahi bahwa yang menjadi pemimpin adalah suami, tetapi perlu digaris bawahi bahwa kepemimpinan bukan wewenang namun bukan kesewenangan tidak menuntut tetapi menuntun kepemimpinan bukan fasilitas tapi tanggung jawab itu sebabnya sementara pakar berkata bahwa sebetulnya

⁶ Salamah Noorhidayah, "Kepemimpinan Wanita Dalam Islam: Telaah Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab", al-tahrir, vol.5, No.1 (Januari 2005), 8-9.

arti “kowamun” diterjemahkan dengan pemimpin bukan dalam pengertian seperti yang kita duga tetapi “kowwamun” adalah melaksanakan tugas secara sempurna dan sebaik-baiknya suami adalah pemimpin yang seharusnya melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya dan itu bukan berarti bahwa dia sekedar memerintah, menyuruh, tetapi ada tanggung jawab yang harus di pikulnya sesuai dengan tuntunan agama dan budaya.

Agama Islam mensyari’atkan perkawinan antara seorang pria dan wanita agar mereka dapat membina rumah tangga bahagia yang diliputi oleh rasa kasih sayang dan saling cinta untuk selamanya. Islam melarang suatu bentuk perkawinan yang hanya bertujuan untuk sementara saja, namun demikian tidak bisa disangkal bahwa melaksanakan kehidupan suami istri kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat atau salah paham antara satu dengan yang lainnya.

Keadaan tersebut adakalanya dapat di atasi dan diselesaikan dengan baik sehingga hubungan suami istri bisa kembali baik, dan adakalanya tidak dapat didamaikan bahkan menimbulkan perselisihan, percekocokan, serta kebencian yang terus-menerus antara suami istri. Perselisihan antara suami istri terkadang diiringi dengan kekerasan fisik dan psikis, mialnya kekerasan fisik sering dilakuka suami dengan cara memukul, melampar sejumlah benda keras yang ada di sekitar rumah bahkan bisa sampai membunuh. Bersamaan dengan itu pertengkaran seringkali melukai aspek psikis seperti trauma istri yang berkepanjangan, rasa takut dan benci yang teramat akibat perilaku suami yang menghina. Serta timbul pikiran dari istri untuk tidak menikah kembali

akibat trauma tersebut dan memilih hidup sakinah bersama dengan anak-anaknya. Dan kebanyakan dari hasil wawancara informan mereka memilih sakinah bersama anak-anaknya berarti sakinah menurut mereka tidak harus keluarga yang utuh atau lengkap bersama suami, istri dan anak.

Apabila kondisi di atas berlangsung lama dan di biarkan tanpa upaya mengatasinya maka sangat sukar mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Berdasarkan hal di atas keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang serta keluarga yang utuh. Namun dalam hal ini para single parent mengatakan bahwa keluarga yang sakinah itu merupakan keluarga yang aman, nyaman, tentram serta bahagia serta tidak diliputi dengan kekerasan, perkecokan dan sebagainya. Maka dari itu kebanyakan dari janda tidak menginginkan untuk menikah lagi sebab trauma dengan mantan suaminya. Maka dari itu penulis ingin tahu apakah benar ada single parent yang menginginkan keluarganya hidup sakinah tetapi tidak dengan menikah kembali sebab trauma. Maka dengan ini akan penulis susun dengan judul “KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT SINGLE PARENT DI KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN PERSPEKTIF M. QURAIH SHIHAB”

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian di atas maka secara rinci rumusan masalah penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif M.Quraish Shihab tentang pengertian keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger?
2. Bagaimana perspektif M. Quraish shihab tentang ciri-ciri keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger?
3. Bagaimana perspektif M. Quraish Shihab tentang faktor-faktor penyebab terbentuknya keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan bagaimana perspektif M.Quraish Shihab tentang pengertian keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perspektif M. Quraish shihab tentang ciri-ciri keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger.
- c. Memaparkan Bagaimana perspektif M. Quraish Shihab tentang faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan secara teoritik mengenai keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab di

kecamatan Geger tersebut dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan menambah referensi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan bagi siapa saja yang ingin menciptakan keluarga yang sakinah.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan mengenai keluarga sakinah, selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wacana pengetahuan para akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih memahami perbedaan penelitian ini, maka perlu kiranya diungkapkan hasil penelitian yang sedikit banyak terkait dengan topik penelitian ini, karena penelitian terdahulu sudah pernah dibahas diantaranya adalah:

Penelitian Abd Afif (2004) yang berjudul “KAFA’AH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TERBENTUKNYA KELUARGA SAKINAH”. Skripsi ini mengenai keluarga sakinah yang dibentuk atas dasar kafa’ah artinya pasangan tersebut harus mempunyai kesepahaman akan makna kehidupan rumah tangga yang mencakup karakteristik, kebutuhan fisik, dan rohani serta pendidikan anak untuk masa depan. Abd Afif juga menyimpulkan dalam skripsinya mengenai pengertian, dasar hukum, indikator, syarat-syarat

pembinaan keluarga sakinah dan faktor-faktor yang menjadi indikator terbentuknya keluarga sakinah.

Afif Budi Iswanto (2005) dengan judul skripsi “DAMPAK STATUS SINGLE PARENT TEHADAP ANAK AKIBAT PERCERAIAN KAWIN DI BAWAH TANGAN” (studi kasus di Desa Kalisat Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuran). Dalam skripsi tersebut Afif Budi Iswanto menyimpulkan bahwa anak yang dihasilkan dari perkawinan sirri menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dianggap tidak sah karena tidak mengakibatkan hukum apa-apa. Sedang menurut hukum Islam anak tersebut dianggap sah secara mutlak dan berhak mendapat kedudukan sebagaimana mestinya dalam hal perwalian, waris dan sebagainya. Di desa Kalisat, menurut Afif, kehidupan setelah ditinggal cerai kawin sirri, kebanyakan anaknya dititipkan kepada kakek atau neneknya dan diasuh ibu kandung, sehingga kondisi anak dalam keluarga yang demikian dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan pendidikan. Menurut peneliti, di desa tersebut hamper tidak ada bedanya antara yang menikah di KUA dan nikah di bawah tangan karena kawin sirri sudah membudaya apalagi didukung dengan perekonomian yang kurang memadai sehingga mereka enggan untuk menikah di KUA. Adat kebiasaan bisa menjadi faktor dominan, sebab eksistensi ada kebiasaan dalam mempengaruhi masyarakat adalah sangat kuat sekali karena adat kebiasaan tersebut sudah ada sejak nenek moyang di desa Kalisat sirri sudah menjadi adat sehingga sulit dihilangkan.

Rodin (2005) dengan judul skripsi “PANDANGAN MASYARAKAT PRA SEJARAH TENTANG KELUARGA SAKINAH” (Di Kampung Baru Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang). Skripsi ini membahas mengenai pandangan masyarakat kelurahan kota lama yang mayoritas merupakan keluarga pra sejahtera mengenai keluarga sakinah. Hasil penelitian ini adalah masyarakat pra sejahtera kelurahan kota lama mengartikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat makan dan minum setiap hari dapat berkumpul bersama keluarga dan hidup sehat dan tentram dalam keluarga.

Penelitian Sulistiana Dwi Saputri (2016), dalam skripsinya yang berjudul konsep keluarga sakinah dalam tafsir Al-Misbah. Ia menjelaskan bahwa dalam tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M.Quraish Shihab, beliau menafsirkan keluarga sakinah, tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat untuk bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Karena sakinah bersumberdari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan satuan sistem yang harus dicantumkan dan dilaksanakan selama proses penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sangat penting karena menentukan proses sebuah penelitian untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan

untuk mendapat suatu kebenaran. Maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Jadi dalam penelitian ini penulis, berusaha memaksimalkan mungkin penjabaran suatu peristiwa yang terdapat dalam sebuah penelitian. Yakni, bagaimana konsep keluarga sakinah single parent perspektif M. Quraish Shihab. Adapun data-data yang diperoleh dengan jalan wawancara dengan beberapa informan, yang mana informan dalam penelitian ini adalah para single parent (janda ataupun duda)

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan ini di ambil penulis karena didasarkan oleh subyek penelitian sebagai data primer yang sangat dibutuhkan dalam penelitian adalah manusia serta beberapa buku atau dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut. Pendekatan deskriptif tersebut mempunyai makna sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, dan suatu sistem pemikiran. Sehingga subyek penelitian dalam penelitian ini adalah single parent.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

4. Data dan Sumber Data

- a. Data: wawancara mengenai konsep keluarga sakinah single parent di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
- b. Sumber data : Subyek darimana data diperoleh atau orang yang darinya dapat diperoleh informan. Dalam penulisan proposal ini terhadap dua sumber data yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu:

Sumber data primer merupakan sumber yang berasal dari lapangan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah informan. Sebagai informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah single parent di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu:

Merupakan data pelengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, skripsi, majalah.⁷ Data sekunder ini yang bertema keluarga sakinah seperti:

- a) Syaikh Muhammad Al- Mashari, Bekal Pernikahan
- b) M. Quraish Shihab, pengantin *Al-Qur'an kalung permata buat anak-anaku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007).

⁷ Soerjono Soekanto, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta 1999), 12

- c) M. Quraish Shihab, Perempuan, Lentera Hati, 2005
- d) Ulfatmi, Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam
- e) Hasan Bisri. Keluarga sakinah. Pustaka pelajar
- f) Lailatiul Furqoniyah, konsep keluarga sakinah menurut single parent (studi kasus di desa gumeng kecamatan bungah kabupaten gresik), (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- g) Ahmad Munir, Kebangkitan Kaum Janda Akar Teologi-spiritual Kaum Papa, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- h) Nur Isrokhah, Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga sakinah (analisis buku “menejemen keluarga sakinah” karya Muhammad Thalib), (Skripsi: UN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
- i) Asral Puadi, peranan suami dalam membina keluarga sakinah, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang akurat digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Teknik observasi paling sesuai dengan penelitian sosial, karena pengamatan dapat dilakukan dengan melihat kenyataan dan mengamati secara mendalam, lalu mencatat segala sesuatu yang dianggap penting.

Interview (wawancara) adalah penggalan data dengan cara tanggung jawab langsung terhadap single parent di Kecamatan Geger. Hal

itu dilakukan untuk mencari data tentang tingkat kualitas keluarga menuju keluarga sakinah.

G. Teknik Pengelolaan Data

Dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengelolaan data sebagai berikut:

- a. Editing: yaitu memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan arti, kesesuaian dan keselarasan serta keseragaman suatu kelompok data. Sesuai dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Dalam hal ini peneliti memilah-milih data hasil wawancara dengan informan penelitian yang disesuaikan dengan struktur rumusan masalah, cara ini dilakukan untuk memudahkan penulis untuk memperoleh data tentang konsep keluarga sakinah single parent di Kecamatan Geger tersebut.
- b. Organizing: mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk menyusun proposal skripsi ini. Setelah data diedit, penulis menghimpun data mengenai berbagai cara menciptakan keluarga sakinah single parent.
- c. Penemuan hasil data: melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah dan teori-teori

sehingga diperoleh kesimpulan tertentu sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah.⁸

H. Teknik Analisis Data

Dalam membahas dan mengelola data yang diperoleh, penulis mencoba menggunakan analisis data sebagai berikut:

Metode Deduktif: proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berisi sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain deduktif berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada. Aplikasi metode ini dalam skripsi adalah mengambil teori-teori dan tujuan dan hikmah serta konsep keluarga sakinah single parent.⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalan pikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini nanti terdiri dari lima bab yang berisi :

⁸ Nana sudrajar, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 75

⁹ Saifudin Azwar, Metode Penelitian, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40

Pada bab satu ini merupakan pendahuluan sebagai dasar pembahasan dalam skripsi ini, yang meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persoalan skripsi, yang diuraikan menjadi beberapa sub bab yaitu latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab satu ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab dua yakni berisi tentang landasan teori, yang meliputi tentang keluarga sakinah yang meliputi, profil M. Quraish Shihab, riwayat hidup M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep keluarga sakinah. serta ciri-ciri dan faktor keluarga sakinah. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah.

Bab tiga, Pada bab ini berisi temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemahaman dan aplikasi konsep keluarga sakinah di kecamatan Geger.

Bab empat, Pada bab ini merupakan analisis dari hasil penelitian atau wawancara dan teknik pengumpulan hasil penelitian di lapangan.

Bab lima, yaitu Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, juga disertakan lampiran-lampiran yang ada. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

KELUARGA SAKINAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB

A. Profil M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulamadan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, prof. KH Abdrurahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdrurahman Shihab dipandang sebagai salah seorang pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Setelah penyelesaian pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di pondok pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al- I'jaz Al-Tasyri'iyah li Al-Qur'an Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema, "penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "masalah wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertai berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqah 'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu diluar kampus, dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan.

Antara lain: ketua MUI pusat 1984, anggota lajnah pentashih Al-Qur'an Depag sejak 1989, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional sejak 1989, dan ketua lembaga pengembangan. Dan juga banyak terlibat dalam organisasi; antara lain: pengurus penghimpunan ilmu-ilmu Agama Departemen pendidikan dan kebudayaan; dan asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI).

Di samping itu kegiatan tersebut, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditipang dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugha, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.¹⁰

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Buku-buku yang ia tulis berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya anatara lain: disertasinya: *Durar li al-biga'i* (1982), *membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran whyu dalam kehidupan masyarakat* (1992), *wawasan Al-Qur'an: tafsir maudlu'i atas berbagai persoalan umat* (1996), *studi kritis tafsir al-manar* (1994), *mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek bhasa* (1997), *tafsir al mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Di majalah amanah dia mengasuh rubrik "tafsir al-amanah", di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

3. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Keluarga Sakinah.

Kemudian dalam pemikirannya M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah, yakni kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai

¹⁰ Lihat, "tentang penulis" dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 6

dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Untuk maksud itu pula Allah SWT menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya. Ini bukan hanya pada manusia atau makhluk hidup, tetapi pada semua makhluk walau tak bernyawa. Bagi manusia, ia merupakan naluri di kala kanak-kanak, lalu menjadi salah satu dorongan kuat kalau enggan barkata yang terkuat setelah dewasa, yang bila tidak terpenuhi akan melahirkan gejolak dan kegelisahan. Cinta yang bergejolak didalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan membuahkan sakinah atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.

Benar bahwa sewaktu-waktu manusia bisa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membantunya lebih mampu menghadapi tantangan. Alasan-alasan inilah maka manusia menikah, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa. Akan tetapi, harus diingat bahwa keberpasangan manusia bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih dari apa itu. Ia adalah dorongan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu di dambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat ia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dan dibutuhkan oleh istri pula, lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa dibutuhkan juga oleh anak-anak, bukan saja saat mereka berada di tengah keluarga, melainkan juga sepanjang masa.¹¹

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan dari salah satu keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun diatas dasar cinta kasih yang tulus. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami istri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana dimana putra-putri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia.

Antara suami istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari. Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika

¹¹ Shihab, M. Quraish, Menabur Pesan Ilahi (Jakarta: Lentera Hati 2006), 137

suami istri menerapkan aturan sebagaimana telah diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga sakinah, setidaknya-tidaknya bisa mendekati ke arah itu.¹²

Sakinah harus didahului oleh gejolak menunjukkan bahwa ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Pasti dalam setiap rumah tangga ada saat ketika gejolak, bahkan kesalahpahaman dapat terjadi. Namun, ia dapat segera tertanggulangi lalu melahirkan sakinah. Ia tertanggulangi bila agama yakni tuntutan-tuntutannya dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga, atau dengan kata lain bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga.

Perlu dicatat bahwa sakinah bukan sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah maka sakinah secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga sakinah.

Disamping sakinah, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu mawaddah dan rahmat. Quraish Shihab menyadari bahwa ia mengalami kesuliatan yang sangat besar untuk menemukan padanan kata mawaddah dalam bahasa Indonesia karena kata cinta belum menggambarkan secara utuh makna kata tersebut. Karena kesuliatan itu, Quraish Shihab hanya akan melukiskan dampak mawaddah bila telah bersemi di dalam jiwa seseorang.

Ketika itu, yang bersangkutan tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya mawaddah disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkan pasangannya, kendati boleh jadi si penyandang mawaddah memiliki sifat dan kecenderungan yang kejam. Seorang penjahat yang bengis sekalipun, yang dipenuhi hatinya oleh mawaddah, tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu yang buruk.

Kalau ananda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain berarti orang itu telah mencintainya. Tetapi, jika seseorang menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu apapun yang terjadi mawaddah telah menghiasi hati seseorang. Mawaddah adalah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kepentingan dan kenikmatan pribadi untuk siapa yang tertuju kepadanya mawaddah itu. Siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan,

¹² Laizatul Zahro, Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Siri, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya 2015), 24-25

apapun yang terjadi. Jika demikian, kata ini mengandung makna cinta, tetapi ia adalah cinta plus. Maka kata ini mirip dengan makna kata rahmat. Hanya saja, rahmat tertuju kepada yang dirahmati, sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rahmat setuju kepada yang lemah, sedangkan mawaddah tidak demikian. Mawaddah dapat tertuju juga kepada yang kuat.¹³

Ada sekian banyak hal yang perlu digaris bawahi menyangkut unsur-unsur cinta agar ia dapat meningkat menjadi mawaddah. Siapa yang tidak mengindahkannya, dia tidak pernah dapat bercinta apalagi maraih mawaddah. Kita mengenal ungkapan “Tak kenal maka tak cinta”. Dengan demikian, semakin banyak pengenalan, semakin dalam pula cinta. Dari sini, cinta harus bermula dari adanya perhatian. Seseorang harus memberi perhatian kepada sesuatu jika memang orang mengaku mencintainya. Tanpa perhatian maka tiada cinta. Dengan memperhatikan, seseorang dapat mengenalnya lebih banyak, dan ini menimbulkan cinta yang lebih dalam.

Unsur kedua dari cinta yang mampu melahirkan mawaddah adalah tanggung jawab. Seseorang dituntut bukan sekedar memperharikan tetapi ikut bertanggung jawab. Pada saat seseorang memperhatikan sebelum bunga yang akan mekar kembangnya, dia akan menyadari bahwa ada hal-hal yang dibutuhkan bunga itu guna tumbuh dan mekar. Ketika itu, tanggung jawab menuntutnya untuk melakukan sesuatu, boleh jadi menyirami dengan kadar tertentu, memindahkannya agar dapat cahaya matahari yang cukup, dan sebagainya. Dengan demikian, tanggung jawab berarti mengetahui kenutuhab dan memberinya walau tanpa diminta. Tanggung jawab tidak jarang disalahpahami sehingga kesewenangan. Karena itu, unsur ini harus didampingi oleh unsur ketiga, yaitu penghormatan. seorang pecinta harus menghormati yang dicintainya.

Dalam konteks hubungan cinta antara suami-istri, si pecinta harus sadar bahwa yang dicintainya sejajar dan setara dengannya. Sebagaimana ia membutuhkan penghormatan, yang dicintainya pun demikian. Jika unsur ini telah bergabung dalam diri seseorang terhadap pasangannya, cinta akan tumbuh menjadi mawaddah seperti telah dikemukakan makna bahasanya adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.

Disisi lain, karena yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu, sering kali tidak lagi diperlukan untuk menanyai pasangan apa yang dia sukai dan tidak dia sukai karena masing-masing telah menyelam kedalam lubuk hati pasangannya. Masing-masing telah menggunakan mata

¹³ Ibid, 25-27

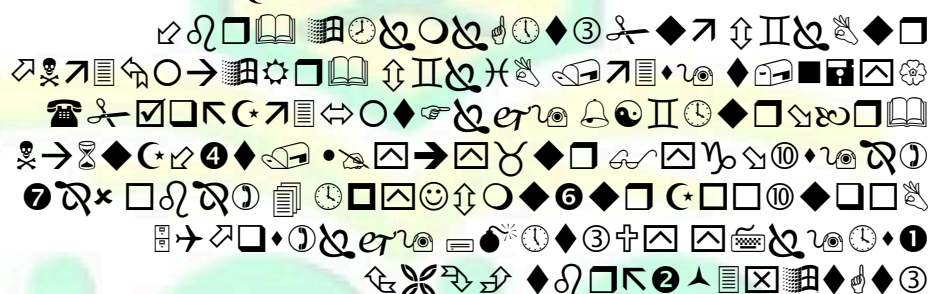
kekasihnya untuk memandang, lidahnya untuk berbicara, telinganya unruk mendengar, dan seterusnya. Demikian mawaddah yang kemudian membuahkan sakinah.¹⁴

B. Pengertian Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga dalam istilah fiqh tersebut usra atau Qirabah yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat.¹⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara.¹⁶ Sedangkan kata sakinah dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.¹⁷ Sakinah berasal dari kata “sakana, yaskunu, sakinatan” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang utuh ada suami isrti serta anak yang mampu menciptakan suasana kehidupan yang tentram, aman, dinamis, dan aktif, yang asih, asah dan asuh.¹⁸

Firman Allah QS. Ar-Rum 30:21.



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar dapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.¹⁹

Keluarga sakinah dalam perspektif al-Qur’an adalah keluarga yang memiliki mahabbah, mawaddah, rahmah, dan amanah. Menurut Quraish Shihab kata sakinah terambil dari bahasa arab yang terdiri dari huruf-huruf

¹⁴ Ibid, 27- 29

¹⁵ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Ilmu Fiqh, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), Jilid II, Cer. Ke-2, 156.

¹⁶ Yasyin Sulcan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amanah, 1997), 407

¹⁷ Ibid, 407

¹⁸ Asrifi adn M. Thohir, Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa, (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 3.

¹⁹ Departemen Agama, Al Qur’an (30): 21

sin, kaf, dan nun yang mengandung makna “ketenangan” antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana yang telah di terangkan sebelumnya. Musalnya, rumah dinamakan maskana karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah.²⁰

Seiring dengan pengertian tersebut, keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayari dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.²¹

Menurut Quraish Shihab keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah atau ketenangan demikian juga mawaddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang al-Qur’an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, rahmat.

Pendapat Quraish Shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik, saling pengertian; keempat, berpegang teguh pada agama.²²

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban suami dan istri terpenuhi, maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah SWT. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang

²⁰ Laizatul Zahro, Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Siri, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya 2015).

²¹ Ibid,

²² M. Quraish Shihab, Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya yang keluarga bahagia atau keluarga berantakaan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.²³

C. Kriteria Keluarga Sakinah

1. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah.

Sebuah keluarga dapat dikatakan sakinah apa bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Bersikap baik dengan lingkungan

Dalam keluarga, upaya yang senantiasa digalakkan adalah memelihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing anggota menjalankan tugasnya masing-masing secara sempurna. Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan, dan kebahagiaan para anggotanya.

b. Berhubungan Baik Antara Kedua Pasangan.

Dalam rumah tangga, suami dan istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka berusaha untuk saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya.

c. Berhubungan Baik Dengan Anak-Anak.

Orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai bagian dari dirinya. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang, serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak.

d. Duduk Bersama atau saling berkomunikasi

Orang tua senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab sebagai pertanyaan mereka, serta

²³Laizatul Zahro, Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Siri, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya 2015), 4-5

senantiasa berupaya untuk saling memahami dan menciptakan hubungan yang mesra. Manakala berbeda di samping ayah dan ibunya, anak-anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa keberadaan ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Bahkan mereka akan senantiasa berharap agar kedua orang tuanya selalu berada di sampingnya dan jauh dari perselisihan, pertikaian, dan perbantahan.

e. Kerjasama dan Saling Membantu.

Masing-masing keluarga memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain. Persahabatan antara mereka adalah persahabatan yang murni, tanpa pamrih, sangat kuat dan erat. Aktivitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kerelaan dan kebahagiaan yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling melimpahkan beban. Kasih sayang mereka tanpa pamrih.

f. Mengupayakan Untuk Kepentingan Bersama.

Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syari'at dan saling memperhatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperhatikan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

Di samping itu, yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah antara lain:

- a. Adanya ketenangan jiwa yang ditandai dengan ketqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Adanya hubungan harmonis antara individu dengan individu yang lain dan antara individu dengan masyarakat;
- c. Terjamin kesehatan jasmani dan rohani serta sosial;
- d. Cukup sandang pangan dan papan;
- e. Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar;
- f. Adanya jaminan hari tua;
- g. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Keluarga Sakinah.

Agar nikah (penyatuan) dan zawaj (kenerpasangan) itu langgeng lagi diwarnai oleh sakinah, agama menekankan sekian banyak hal, antara lain:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa (*بعضكم من بعض*) *ba'dhukum min ba'dh* sebagian kamu dari sebagian yang lain. Ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri, belumlah sempurna, ia baru sebagian demikian juga perempuan, sebelum menyatu pasangannya baru juga sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama. QS. Ali 'Imran 3:195 yang menggunakan istilah tersebut berpesan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antar mereka.

Kalimat serupa dikemukakan dalam hubunga suami istri, *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali (mas kawin), padahal sebagian kamu telah (bercampur) dengan sebagian yang lain (sebagai suami istri)"* QS. An Nisa' 4:21. "percampuran" yang direstui Allah terjadi berkat kerja sama dan kerelaan masing-masing untuk membuka rahasia yang terdalam, dan ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemitraan antara keduanya.

b. Musyawarah

Penikahan yang sukses bukan hanya saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami istri karena bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya, menerimanya tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakkan keberatannya. Pernikahan semacam ini memang dapat memenuhi kebutuhan jasmani, termasuk biologis kedua pasangan tetapi, pada hakikatnya bukan pernikahan semacam ini yang dapat dinamai sukses dan mengantar kepada kebahagiaan lahir batin. Pernikahan yang melahirkan mawaddah dan rahmat adalah pernikahan

yang didalamnya keduanya pasangan mampu berdiskusi atau musyawarah menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat mitranya. Penerimaan yang tulus dan tidak menilainya sebagai mengurangi kehormatan siapa yang menerima itu. Pernikahan meraih sukses bila kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah take and give, kaki harus silih berganti kedepan, dan bahwa hidup berumah tangga walaupun disertai dengan aneka masalah dan kesulitan jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri.

Aneka keinginan atau problem yang dihadapi, harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetaraan kedua belah pihak. Musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul daripada yang lain. Musyawarah tidak diperlukan oleh mereka yang telah sepakat karena apalagi yang perlu dimusyawarahkan bila semua telah disepakati. Kalau demikian, perintah agama agar dalam kehidupan rumah tangga suami istri bermusyawarah, menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tapi dalam kesetaraan. Memang, kesetaraan tidak berarti persamaan dalam segala segi. Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu, bukan saja pada alat reproduksinya, tetapi juga struktur fisik dan cara berpikirnya. Perbedaan-perbedaan ini tidak menjadikan salah satu jenis kelamin lebih unggul atau istimewa daripada yang lain, tetapi justru dengan menggabungkan keduanya terjadi kesempurnaan kedua pihak. Dengan pernikahan atau keberpasangan itu lahir kerja sama, dan dengan kerja sama hidup dapat berkesinambungan lagi harmonis. Seandainya jarum tidak lebih keras daripada kain, atau cangkul tidak lebih kuat dari pada tanah, tidak akan ada jahit-menjahit, tidak juga berhasil pertanian. Dan, harus disadari bahwa kekuatan atau kelemahlembutan disini sama sekali tidak menunjukkan superioritas satu pihak atas pihak lain, tetapi masing-masing memiliki keistimewaan dan masing-masing membutuhkan yang lain guna tercapainya tujuan bersama.

c. Kesadaran Akan Kebutuhan Pasangan

Kitab suci al-Qur'an menggarisbawahi bahwa suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka (istri-istrikamu) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami) dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka” (QS. al-Baqarah 2: 187).

Ayat ini menggaris bawahi sekian banyak yang harus disadari oleh suami dan istri guna terciptanya keluarga sakinah.

Kalau dalam kehisupan normal sehari-hari seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat di hindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Kalau pakaian berfungsi untuk menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian pula pasangan suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan perhiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya (QS. al-A'raf 7:26). Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin (QS.an-Nahl 16: 81), suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasungannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapai. Walhasil, suami dan istri saling membutuhkan.

Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam, tidak hanya dalam kebutuhan bidang jasmani dan seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah.

Sebagian ilmuwan menyatakan bahwa seorang suami sangat butuh untuk merasa bahwa ia dinilai penting oleh istrinya, menghargai pekerjaannya, serta bangga dengannya. Ia juga memerlukan dorongan-dorongannya. Sedangkan, istri butuh untuk merasakan bahwa suaminya selalu berada di sampingnya dengan segala potensi dan kemampuannya untuk selalu membela istrinya, serta menyiapkan bagiannya kehidupan yang tenang dan damai. Istri juga ingin merasakan bahwa suaminya cemburu terhadapnya, dan merasa bahwa ia disunting bukan karena suaminya butuh kepadanya, tetapi karena suami mencintainya. Pernikahan adalah gabungan antara kekuatan dan kelemahan. Pada saat anda memberi, anda kuat, dan pada saat anda menerima, anda lemah.

Ada juga ilmuwan yang menggarisbawahi bahwa istri mendambakan perhatian, sedangkan suami mengharapkan kepercayaan, istri menuntut pengertian, sedangkan suami menuntut penerimaan, istri merindukan penghormatan, sedangkan suami mengharapkan penghargaan, istri meminta penegasan, sedang suami persetujuan, istri membutuhkan cinta dan jaminan, sedangkan suami

membutuhkan kekaguman dan dorongan. Akhirnya, keduanya, baik suami mampu istri tidak dapat hidup bersama tanpa kesetiaan.

Tanpa kesadaran dan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan tanpa memfungsikan pernikahan seperti makna-makna diatas, kehidupan rumah tangga tidak akan menggapai sakinah, dan agama juga belum berfungsi dengan baik dalam kehidupannya.

Menurut M. Quraish Shihab ada beberapa indikator untuk mengukur kebahagiaan pernikahan, antara lain yaitu:

- (1) Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang merekat hubungan suami istri
- (2) Bila satu-satunya tujuan anda yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha Ilahi.
- (3) Bila anda ingin keikutsertaannya bersama anda dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
- (4) Bila anda ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan.
- (5) Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup anda, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.
- (6) Bila pada saat anda tidur sepembaringan dengannya, anda merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan, dan kebahagiaan sebelum kelezatan.
- (7) Bila isi hati anda yang terdalam berucap: “Aku ingin hidup dengan manusia ini sampai akhir hidupku, bahkan setelah kematianku”. Ini karena anda merasa bahwa anda tidak mampu, bahkan tidak ingin

mengenal manusia lain sebagai teman hidup kecuali dia semata,
tanpa dignati dengan apa dan siapa pun.²⁴



²⁴ M. Quraish Shihab, Perempuan (Jakarta: Lentera Hati 2013)

BAB III

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT SINGLE PARENT DI KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Geger adalah salah satu lembaga pemerintahan di bawah pemerintahan Kabupaten Madiun yang berada di wilayah Kecamatan Geger dengan suatu lembaga yang terletak di Jl. Raya Ponorogo-Madiun. Kecamatan Geger terdiri dari 19 Desa dengan luas wilayah 3.661 Ha, dari luas wilayah Kabupaten Madiun. Luas lahan menurut penggunaannya 72, 62%. 61, 60% merupakan lahan pertanian sawah, curah hujan tertinggi sebesar 443 mm dengan hari hujan terbanyak 24 hari kecamatan Geger merupakan salah satu dari 15 kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain, dengan batas-batas sebagai berikut.

Adapun batas wilayah kecamatan Geger adalah:

- ✓ Sebelah utara : perbatasan dengan kota madiun
- ✓ Sebelah barat : Kecamatan Magetan
- ✓ Sebelah selatan : Kecamatan Dolopo
- ✓ Sebelah timur : Kecamatan Dagangan

Terletak pada ketinggian antara 78 sampai dengan 163 meter di atas permukaan laut. Keseluruhan wilayah kecamatan bertopografi datar atau hamparan dan hanya ada satu desa yang berbatasan langsung dengan hutan.²⁵

Tabel 1.1
Nama-nama desa yang ada di Kecamatan Geger

| NO | Nama Desa / Kelurahan |
|----|-----------------------|
| 1 | Banaran |
| 2 | Geger |
| 3 | Jatisari |
| 4 | Jogodayuh |

²⁵ Badan Statistika Kecamatan Geger 2016

| | |
|----|------------|
| 5 | Kaibon |
| 6 | Kertobayon |
| 7 | Kertosari |
| 8 | Klorogan |
| 9 | Kranggan |
| 10 | Nglandong |
| 11 | Pagotan |
| 12 | Purworejo |
| 13 | Putat |
| 14 | Sambirejo |
| 15 | Sangen |
| 16 | Sareng |
| 17 | Slambur |
| 18 | Sumberejo |
| 19 | Uteran |

Sumber data: dari kantor Kecamatan Geger

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|----|-----------------|-----------------|
| 1. | Laki-laki | 31. 494 orang |
| 2. | Perempuam | 31. 689 orang |
| | Jumlah Penduduk | 63. 183 orang |

Sumber data: dari Kecamatan Geger

Dengan jumlah penduduk terbesar di Desa Jatisari yakni 6. 415 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil di Desa Kertobayon yakni 1.627 jiwa yang terdiri dari 814 laki-laki dan 813 perempuan. Dengan luas wilayah 36. 61 km² dan dihuni 63. 183 jiwa, maka dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Geger sebesar 1.911 yang berarti setiap 1

km² dihuni oleh 1.911 jiwa. Dan Desa terpadat jika dilihat dari kepadatan penduduk adalah Desa Uteran sedangkan Desa terjarang adalah Desa Geger. Sex ratio kecamatan sebesar 99, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan maka ada 99 penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Angka sex ratio perdesa dapat diketahui rata-rata 99, berarti setiap 100 perempuan ada 99 laki-laki, jadi mayoritas penduduk desa di Kecamatan Geger perempuan.

Mayoritas penduduk Kecamatan Geger beragama Islam. Mata pencaharian sehari-hari penduduk sebagai besar adalah pertanian tanaman pangan padi dan palawija.²⁶

3. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kecamatan Geger yakni sekolah dasar (SD) hingga menengah atas (SMA) terdapat di Kecamatan Geger semua desa dalam satu kecamatan telah memiliki sekolah dasar (SD) terdapat 112 siswa persekolah di tingkat SD. Di Kecamatan Geger terdapat sarana pendidikan jenjang TK ada 44 sekolah dalam satu kecamatan. SD tersedia diseluruh desa jumlah SD sederajat sebanyak 45 sekolah baik Negeri maupun Swasta. Yakni SD Negeri sebanyak 37 sekolah SD Swasta 1, sedangkan sisanya sebanyak 7 merupakan MI Swasta. Sedangkan untuk tingkat SLTP di Kecamatan Geger terdapat 7 sekolah. setingkat SMP, yakni 3 SMP Negeri, Dan 4 Madrasah Tsanawiyah. Untuk tingkat SLTA terdapat 8 sekolah yaitu 1 SMA Negeri, 1 SMA Swasta, 3 Mdrasah Aliyah Swasta dan 3 SMK yakni 1 SMK Negeri dan 2 SMK Swasta. Banyaknya murid TK/ RA sejumlah 1738 anak terdiri dari 917 murid laki-laki dan 821 mudrid perempuan, untuk tingkat SD sejumlah 551 anak terdiri dari 2596 murid laki-laki dan 2455 murid perempuan, setingkat diatasnya yakni SMP sebanyak 1558 siswa terdiri dari 754 murid laki-laki dan 804 murid perempuan, tingkat SLTA sebanyak 1121 siswa terdiri dari 403 murid laki-laki dan 718 murid perempuan sedangkan SMK sebanyak 1000 siswa terdiri dari 429 murid laki-laki dan 571 murid perempuan.

B. Pengertian Keluarga Sakinah Menurut Single Parent

Keluarga sakinah keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga dalam istilah fiqh tersebut usra atau Qirabah

²⁶ Badan Statistika Kecamatan Geger 2016

yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat.²⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara.²⁸ Sedangkan kata sakinah dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.²⁹ Sakinah berasal dari kata “sakana, yaskunu, sakinatan” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang utuh ada suami isrti serta anak yang mampu menciptakan suasana kehidupan yang tentram, aman, dinamis, dan aktif, yang asih, asah dan asuh.³⁰ Menurut Quraish Shihab kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf sin, kaf, dan nun yang mengandung makna “ketenangan” antonim dari kegoncangan dan pergerakan.

Seiring dengan pengertian tersebut, keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayari dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.³¹

Menurut Quraish Shihab keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah atau ketenangan demikian juga mawaddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyari'atkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, rahmat.

Pendapat Quraish Shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik, saling pengertian; keempat, berpegang teguh pada agama.³²

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan yang ber status single parent di Kecamatan Geger, berikut hasil rangkuman dari wawancara yang peneliti peroleh dari para informan mengenai pengertian keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Bapak Paimin

²⁷ Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Ilmu Fiqh, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), Jilid II, Cer. Ke-2, 156.

²⁸ Yasyin Sulcan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amanah, 1997), 407

²⁹ Ibid, 407

³⁰ Asrifi adn M. Thohir, Kelurga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa, (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 3.

³¹ Ibid,

³² M. Quraish Shihab, Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2013)

Yang diungkapkan oleh bapak Paimin tentang keluarga sakinah yaitu: Setahu saya keluarga sakinah itu keluarga yang bahagia, ten tram dan tidak sering terjadi percekocokan. Selain itu keluarga sakinah harus lengkap ada suami istri dan anak. Apabila suami istri sudah berpisah maka tidak dikatakan keluarga sakinah. Sebab dalam keluarga anak juga menginginkan kehadiran seorang ibu untuk memperhatikan serta menyayangnya. Tetapi sekarang setelah 1 tahun yang lalu saya diceraikan istri saya, sekarang saya hanya tinggal sendiri dan bekerja sebagai kuli. Terkadang kalau saya dapat rejeki lumayan saya sisihkan buat anak saya.³³

2. Ibu Rosmiyati

Yang diungkapkan oleh ibu Rosmiyati tentang keluarga sakinah yaitu: Saya kurang paham tentang keluarga sakinah, yang saya tahu arti dari keluarga sakinah ya bahagia hanya itu. Namun untuk mengatasi kesedihan saya terkadang ikut kerja di sawah kadang ya menanam padi, kadang ya memcuci baju orang sehingga saya dapat pemasukan. Tetapi terkadang anak-anak saya sering main kerumah untuk menghibur saya bersama cucu saya. Sehingga saya ada semangat kembali setelah suami saya meninggal.³⁴

3. Bapak Sutris

Pendapat bapak Sutris tentang keluarga sakinah yaitu:

Keluarga sakinah itu mbak, keluarga yang harmonis, tentram, tenang, penuh kasih sayang atau keluarga yang utuh. Saling melengkapi antara sumai dan istri. Sejak saya ditinggal istri saya, saya merasa hidup saya terasa kurang dan anak saya pun sangat kurang kasih sayang, sedangkan saya sendiri setiap hari ke sawah dan anak saya di rumah dengan neneknya. Saya merasa kasihan dengan anak saya sebab semenjak ditinggal ibunya ia menjadi nakal, karena tidak ada lagi yang ia ajak curhat, mengeluh, dan sebagainya. Dan di saat itu pula saya kerja. Saya hanya bisa dekat dengan anak saya ketika waktu malam, itu saja tidak lama anak saya juga tidur. Ya begitulah malah ruwet mbak pada aslinya kalau tidak ada seorang istri dalam rumah tangga.³⁵

4. Bapak Samsudin

Pendapatnya tentang keluarga sakinah yaitu:

Ya gini mbak,...keluarga sakinah itu keluarga yang harmois sebab ada suami istri dan anak. Kalau seperti saya ini tidak dikatakan sakinah sebab istri saya sudah meninggal. Jadi saya sendiri dan ibu saya yang merawat

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Paimin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, pukul 08:00

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rosminyati, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul 09:00

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutris, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 11:00

anak saya. Anak saya yang satu masih SMP yang satunya lagi sudah kerja di Surabaya.³⁶

5. Ibu Binti

Pendapat ibu Binti mengenai keluarga sakinah:

Sejak saya cerai dengan suami saya sebab saya dulu sering dipukuli dan suami saya selingkuh. Saya sangat terpuukul sekalu dan saya terauma akan menikah lagi, jadi saya sekarang hanya tinggal dengan anak saya saja. Jadi menurut saya keluarga saya sudah keluarga sakinah walau hanya ada saya dan anak saya.³⁷

6. Ibu Lilik

Pendapat ibu Lilik tentang keluarga sakinah:

Keluarga sakinah itu keluarga yang bahagia, utuh serta taat dengan agama Islam. Selalu memjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sejak suami saya meninggal saya tinggal dengan anak-anak saya sehingga rasa sedih saya terobati sebab Allah telah menakdirkan kehidupan saya seperti ini. Yaa...saya harus menjalaninya dengan ikhlas.³⁸

7. Ibu Enggar

Pendapat ibu Enggar tentang keluarga sakinah:

Makna keluarga sakinah menurut saya adalah yang bahagia, tentram, tenang, damai. Yang jelas keluarga sakinah itu ya mampu menempatkan peran masing-masing anggota keluarga dan bertanggung jawab. Atas kesedihan ini saya tidak boleh larut dalam kesedihan dengan cara menyibukkan diri dengan kerja.³⁹

8. Bapak Mespan

Pendapat bapak Mespan tentang keluarga sakinah:

Keluarga sakinah menurut saya yang adem ayem, tidak ada pertengkaran. Kalau keluarga saya mau dibilang sakinah ya gimana yaa,...soalnya selama ini saya dan anak saya baik-baik saja dan sudah terbiasa tanpa istri. Untung saya sekarang berprofesi sebagai guru jadi saya kerja hanya setengah hari dan bisa mengontrol anak saya. Dan waktu selebihnya saya guanakan sepenuhnya untuk anak saya.⁴⁰

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samsudin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 15:15

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Binti, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul 16:30

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lilik, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 08: 25

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Enggar, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 09:00

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Mespan, PNS, 24 Mei 2017, Pukul 09:45

9. Ibu Rini

Pendapat ibu Rini tentang keluarga sakinah:

Yang jelas dalam membentuk keluarga sakinah tidak bisa langsung terlihat setidaknya butuh waktu dalam pembentukannya karena pasca kematian ayahnya adalah masa transisi. Pelan-pelan saya dan keluarga mulai terbiasa dan menerima keadaan yang kita alami selama 15 tahun. Sekarang saya harus menerima kenyataan, saya sekarang lebih terbuka pada anak-anak saya dan sebaliknya. Dan sekarang saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT begitupun anak-anak saya sangat saya anjutkan.⁴¹

10. Ibu Indah

Pendapat ibu Indah tentang keluarga sakinah:

Sepertinya saya kesulitan membentuk keluarga sakinah di keluarga saya karena sifat kami (saya dan anak saya) kebetulan sama kerasnya hal ini terlihat pada waktu pertengkaran saya terkadang terlepas kendali dengan mengamuk sejadi-jadinya kepada anak. Bahkan hingga saat inipun saya merasa belum bisa mendidik anak dengan benar, beruntung saya dibekali Tuhan seorang sahabat yang mampu menjadi penengah ketegangan antara saya dan anak saya. Hingga saat ini saya tetap merasa bahwa ada banyak masalah dengan anak-anak saya yang pelan-pelan harus dibereskan, jadi seperti keluarga sakinah belum terwujud dalam keluarga saya.⁴²

11. Ibu Sari

Pendapat ibu Sari tentang keluarga sakinah:

Keluarga sakinah menurut saya tidak perlu utuh, karena percumah keluarga utuh tapi tidak tentram dan sering bertengkar, nanti malah menjadi omongan banyak orang, selain itu kasih anak-anak saya harus melihat langsung pertengkaran saya dengan ayahnya. Jadi bagi saya bisa bahagia dengan anak itu sudahlah cukup bagi saya, tidak perlu ada suami.⁴³

12. Ibu Sofiah

Pendapat ibu Sofiah tentang keluarga sakinah:

Karena saya janda sebab suami saya meninggal, sejak kematian suami saya, saya berfikir untuk tidak menikah kembali. Sebab sulit mencari laki-laki seperti almarhum suami saya. Selain itu saya juga tidak tega apabila saya

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ririn, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 11:30

⁴² Hasil Wawancara Dengan Ibu Indah, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 14:00

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sari, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:00

menikah lagi. Jadi sekarang saya lebih enak hidup sendiri dengan anak serta orang tua saya. Yang penting anak saya bahagia dan tercukupi.⁴⁴

13. Ibu Nafis

Pendapat ibu Nafis tentang keluarga sakinah:

Keluarga sakinah itu,..gimana ya mbak, saya paham tetapi saya bingung untuk mengatakannya. Sebab saya baru menikah 1 tahun dan belum mempunyai seorang anak lalu suami saya selingkuh dan menceraikan saya. Jadi saya belum memperoleh sakinah dalam keluarga saya. Selain itu saya memilih untuk tinggal sendiri dengan orang tua saya sebab saya masih trauma akibat perselingkuhan yang di lakukan oleh mantan suami saya.⁴⁵

14. Ibu Triana

Pendapat ibu Triana tentang keluarga sakinah:

Keluarga sakinah adalah keluarga yang romantis, bahagia tanpa ada kekerasan dan kekangan. Semenjak saya minta cerai dengan suami saya saya tinggal sendiri dan kerja sendiri. Sebab sejak menikah saya sering di atur-atur tidak jelas dengan suami saya, sehingga saya merasa terkekang alias tidak merasakan kebebasan seperti layaknya seorang istri pada dasarnya. Jadi saya lebih enak sendiri, karena lebih nyaman dan bebas tidak ada larangan apapun. Tetapi saya tetap menjaga diri saya dengan baik walau sekarang sudah bebas.⁴⁶

15. Ibu Bila

Pendapat ibu Bila tentang keluarga sakinah:

Sakinah itu bagi saya yang penting nyaman dan ayem mbk,...!!!
Jadi single pun tidak masalah yang penting nyaman. Dan tidak merugikan yang lain. Dari pada punya suami tiap hari kerjanya judi dan tiap hari memeras saya minta uang terus mbak sama saya. Mana betah saya seperti itu.⁴⁷

C. Ciri-ciri keluarga sakinah menurut single parent

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sofiah, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:55

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nafis, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 09:35

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Triana, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 10:00

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Bila, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 11:00

Dari hasil penelitian penulis maka Ciri-ciri keluarga sakinah menurut single parent sebagai berikut:

Bapak Paimin, mengatakan bahwa ciri-ciri dari keluarga sakinah tersebut yaitu: membentuk rumah tangga yang bahagia yakni saling melengkapi dan menyempurnakan, saling mengingatkan, saling menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri.⁴⁸

Sedangkan menurut Bapak Samsudin, menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga sakinah merupakan menjaga hubungan dengan keluarga dengan baik, menjaga hubungan dengan anak, selain itu menjaga hubungan antara kedua pasangan.⁴⁹

Menurut Ibu Rosmiyati, ciri-ciri keluarga sakinah saling menjaga membantu, bermusyawarah ketika menemukan masalah, dan saling menghormati antar keluarga.⁵⁰

Pendapat Bapak Sutris, mengenai ciri-ciri keluarga sakinah adalah saling menyayangi dengan keluarga, menjaga hubungan kekeluargaan dengan baik, menjalin silaturahmi sesama muslim.⁵¹

Sedangkan menurut Ibu Binti, ciri-ciri keluarga sakinah yaitu menjaga hubungan dengan pasangan, selalu mengingatkan tingkah laku anak, saling menghormati dengan tetangga.⁵²

Menurut Ibu Lilik, ciri-ciri keluarga sakinah yaitu melakukan musyawarah jika ada masalah dalam keluarga, menjalin hubungan baik dengan pasangan, saling menyayangi.⁵³

Pendapat Ibu Enggar, tantang ciri-ciri keluarga sakinah yaitu saling melengkapi dengan pasangan, berusaha untuk menyediakan sarana yang baik untuk perkembangan anak, dan menjaga kehormatan keluarga.⁵⁴

Sedangkan menurut Bapak Mespan, ciri-ciri keluarga sakinah itu harus saling menyayangi, menjaga, dan selalu menghormati dengan pasangan serta masyarakat.⁵⁵

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Paimin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 08:00

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samsudin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 15:15

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rosmiyati, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul 09:00

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutris, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 11:00

⁵² Hasil Wawancara Dengan Ibu Binti, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul 16:30

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lilik, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 08: 25

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Enggar, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 09:00

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Mespan, PNS, 24 Mei 2017, Pukul 09:45

Tidak lain halnya dengan Ibu Indah, ciri-ciri keluarga sakinah menurutnya yaitu, saling kasih sayang, menjalin hubungan baik dengan suami dan istri, dan mengajarkan kebaikan pada anak-anaknya.⁵⁶

Dan menurut Ibu Rini, ciri-ciri keluarga sakinah yaitu menghormati, saling kasih sayang, menjaga silaturahmi, dan jika ada masalah langsung dimusyawarahkan secara kekeluargaan.⁵⁷

Menurut Ibu Sari, ciri keluarga sakinah merupakan keluarga yang rukun, saling kasih sayang, dan mengerti akan kebutuhan pasangannya. Serta mengajarkan anak-anaknya dalam hal kebaikan.⁵⁸

Ibu Sofiah mengatakan bahwa ciri-ciri keluarga sakinah itu adalah keluarga yang peka terhadap pasangan hidupnya serta berperan baik dalam keluarga besarnya maksudnya tidak lupa dengan orang tua atau mertuanya.⁵⁹

Sedangkan Ibu Nafis menjelaskan bahwa ciri keluarga sakinah itu adalah menanamkan dan mendidik anak untuk bertaqwa kepada Allah, mewujudkan sikap kasih sayang, mengajarkan anak tentang kejujuran, serta memahami sikap pasangan.⁶⁰

Pendapat Ibu Triana tentang ciri-ciri keluarga sakinah itu yakni keluarga memiliki kecenderungan kepada agama, saling kasih sayang, bersikap sederhana, sopan, santun dalam bergaul, selalu introspeksi diri, setia terhadap pasangan.⁶¹

Sedangkan Ibu Bila mengatakan bahwa ciri-ciri keluarga sakinah itu merupakan keluarga yang penuh kasih sayang, setia terhadap pasangan, saling perhatian, dan berpegangan teguh dengan agama. Serta mengajarkan anak-anak mereka kejujuran dan lain sebagainya.⁶²

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah menurut single parent

Berikut hasil wawancara penulis dengan para informan yang ber status single parent di Kecamatan Geger, berikut hasil rangkuman dari wawancara

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Indah, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 14:00

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rini, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 11:30

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sari, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:00

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sofiah, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:55

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nafis, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 09:35

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Triana, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 10:00

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ibu Bila, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 11:00

yang peneliti peroleh dari para informan mengenai pengertian keluarga sakinah sebagai berikut:

Pendapat dari sebagian besar informan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah, memahami setiap sikap pasangan atau posisi tanggung jawab masing-masing, serta menambah pengetahuan untuk memperluas wawasan dan pengalaman, seperti mengetahui perubahan tingkah laku pasangan, mengetahui kebiasaan dan hal-hal yang perlu di perhatikan dalam anggota keluarga, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Saling mengenali, berarti Mengenali karakter dari seluruh anggota keluarga hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa saling memahami, pengertian serta saling berkomunikasi dengan baik. Sikap saling menerima, yakni merupakan hal yang sangat penting yang mana masing-masing anggota keluarga, harus bisa saling menerima dalam berbagai aspek seperti kelemahan, kekurangan, dan kelebihan dari masing-masing anggota keluarga. Apabila ini dapat terlaksana dengan baik maka akan menumbuhkan sikap dan pikiran yang positif yang akan membuat suasana dalam keluarga semakin hangat dan mengurangi potensi timbulnya kesalahpahaman di antara anggota keluarga. Selalu berusaha dan bersyukur, maksudnya meningkatkan kualitas dari segala hal yang dijelaskan di atas serta tidak lupa bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing individu., bertujuan agar terciptanya perubahandan menghilangkan keadaan atau suasana yang membosankan dalam keluarga serta mendapat ridho dari Allah SWT.⁶³

Menurut Bapak Paimin, faktor-faktor penyebab terbentuknya keluarga sakinah yaitu menurut saya penyebab terbentuknya keluarga sakinah adalah, perhatian terhadap pasangan, memahami sikap pasangan, saling menerima kekurangan masing-masing.⁶⁴

Pendapat Ibu Rosmiyati mengenai faktor-faktor terbentuknya keluarga sakinah menurutnya, menurut saya faktornya melakukan musyawarah apabila kedua pasangan ada masalah. Saling sadar akan kebutuhan pasangannya.⁶⁵

Sedangkan Bapak Sutris mengatakan, bahwa faktor-faktor terbentuknya keluarga sakinah menurut beliau adalah ketika ada masalah diselesaikan dengan baik serta musyawarah, dalam pasangan hendaknya

⁶³ Hasil Dari Wawancara Informan 23 Mei 2017

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Paimin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 08:00

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rosminyati, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul

saling terbuka dan apa adanya. Sehingga pasangan saling tahu kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁶⁶

Menurut Ibu Binti faktor keluarga sakinah itu apabila, istri perhatian dengan suami, begitu sebaliknya. Sabar menghadapi perbedaan, pola pikir antara pasangan. Serta cara mendidik anak yang baik dan benar menurut agama.⁶⁷

Semain itu Ibu Lilik juga mengatakan bahwa faktor-faktor terbentuknya keluarga sakinah yaitu, hidup rukun dengan suami maupun keluarga. Ketika ada masalah segera diselesaikan, selain itu menjaga keimanan dan selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah di berikannya.⁶⁸

Pendapat Ibu Enggar tentang faktor-faktor keluarga sakinah yakni, dalam keluarga hendaknya saling mengingatkan, menjalin komunikasi yang baik, saling menyayangi supaya rukun, saling terbuka, terutama pada anak.⁶⁹

Menurut Bapak Mespan, faktor-faktor terbentuknya keluarga sakinah yaitu, menjalin komunikasi dengan keluarga besar, di bicarakan dengan baik apabila ada masalah dengan pasangan, saling menghargai, serta saling mendukung dan lapang dada.⁷⁰

Menurut Ibu Rini, faktor terbentuknya keluarga sakinah adalah, menjalin komunikasi yang baik pada pasangan, selain itu juga masyarakat, dan keluarga besar dan selalu memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak. Serta mendidik sesuai dengan perintah agama.⁷¹

Selanjutnya pendapat Ibu Indah faktor terbentuknya keluarga sakinah yakni, menjaga hubungan antara keluarga agar harmonis selalu, saling perhatian, memahami pasangan dan juga anak-anak serta tidak lupa mendidik sesuai agama seperti yang telah Rasulullah ajarkan.⁷²

Pendapat Bapak Samsudin tentang faktor keluarga sakinah menurutnya yaitu, menjalin komunikasi dengan keluarga besar, di bicarakan dengan baik apabila ada masalah dengan pasangan, saling menghargai, serta saling mendukung dan lapang dada.⁷³

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sutris, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 11:00

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Binti, Ibu Rumah Tangga, 23 Mei 2017, Pukul 16:30

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lilik, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 08: 25

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Enggar, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 09:00

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Mespan, PNS, 24 Mei 2017, Pukul 09:45

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rini, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 11:30

⁷² Hasil Wawancara Dengan Ibu Indah, Ibu Rumah Tangga, 24 Mei 2017, Pukul 14:00

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Samsudin, Wiraswasta, 23 Mei 2017, Pukul 15:15

Menurut Ibu Sari faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah yaitu saling melengkapi, menutupi kekurangan baik suami ataupun istri. Bila ada masalah di selesaikan bersama. Kesadaran akan kebutuhan pasangan.⁷⁴

Sedangkan menurut Ibu Sofiah faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah adalah kebutuhan ekonomi serta kesadaran suami dalam membahagiakan istrinya, jadi sejak suami saya meninggal saya menjalani kehidupan saya sendiri.⁷⁵

Menurut Ibu Nafis kalau faktor keluarga sakinah itu ya,...harus saling pengertian, menyadari sikap pasangan, tidak malah selingkuh dan menceraikan saya begini mbak. Apa lagi saya juga masih mengalami trauma. Jadi saya tidak ingin mengulangi hal-hal seperti itu, maka apabila saya di suruh orang tua saya menikah lagi kemungkinan saya tidak mau.⁷⁶

Faktor keluarga sakinah menurut Ibu Triana yaitu, kesetaraan, menutupi kekurangan pasangan, menjaga tingkah laku pasangan, serta tidak ada kekangan dalam hal apapun serta tidak melakukan kekerasan.⁷⁷

Sedangkan Ibu Bila mengatakan bahwa faktor keluarga sakinah yakni, mencukupi kebutuhan keluarga terutama istri, tidak malah memeras seperti ini mbak, Selain itu menjaga kehormatan dalam rumah tangga.⁷⁸

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sari, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:00

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sofiah, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 08:55

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nafis, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 09:35

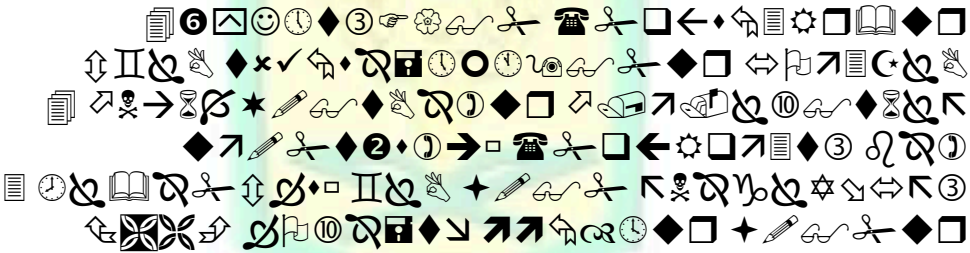
⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Triana, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 10:00

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Bila, Ibu Rumah Tangga, 25 Mei 2017, Pukul 11:00

BAB IV
ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT SINGLE
PARENT DI KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN
PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB

A. Analisis M. Quraish Shihab Tentang Pengertian Keluarga Sakinah
Menurut Single Parent Di Kecamatan Geger

Penikahan adalah perjanjian antara calon suami dan calon istri untuk membolehkan bergaul sebagai suami istri guna membentuk suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil terdiri dari suami, istri dan anak. Selain itu keluarga merupakan lapisan social terkecil dari masyarakat dan Negara.

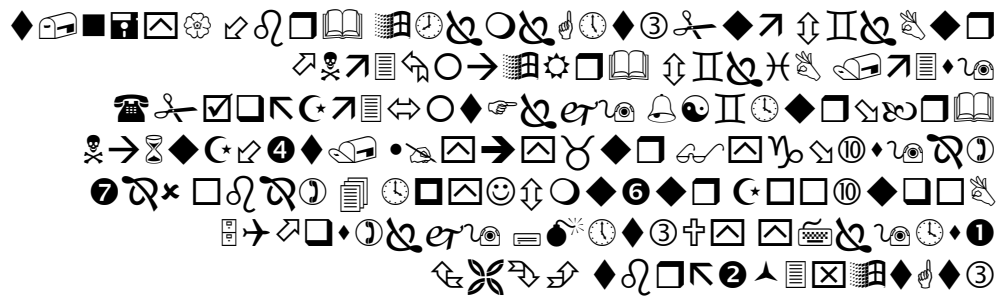


“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah akan (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Ayat di atas menerangkan pernikahan merupakan suatu hal yang di haruskan bagi umat manusia karena untuk menjaga syahwatnya agar terjaga dari murka-Nya. Dan bagi orang tua janganlah melihat kemiskinan orang yang meminang atau kemiskinan orang yang akan menikahi anaknya karena Allah mempunyai keluasan dan kekayaan. Tidak ada penghabisan bagi keutamaannya dan tidak ada batasnya bagi kodratnya.

Dia bisa memberi rezeki yang cukup kepada suami istri tersebut. Serta Allah yang maha mengetahui. Dia memberi rezeki yang lapang kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia menyempitkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki.

Keluarga terdiri atas seorang suami dan istri yang selanjutnya muncul adanya anak dan seterusnya. Jadi dalam keluarga menurut Islam adalah tujuan arti keluarga yang sebenarnya adalah membuat keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dan menjadi panutan untuk selanjutnya. Seperti yang telah di firmankan oleh Allah dalam surat Ar Ruum 21:



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar dapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Seperti yang telah diketahui dari awal bahwa makna keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, para pelaku single parent sebenarnya mengetahui makna keluarga sakinah walaupun keadaan pelaku bisa dibilang keluarga tak utuh. Menurut mereka makna keluarga sakinah adalah keluarga yang aman, nyaman, tentram, damai, dan pastinya bahagia. Tetapi dalam pembentukannya tidak langsung bisa membentuk keluarga sakinah, mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi mereka yang tentunya butuh waktu penyesuaian diri karena memang harus berperan ganda dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak. Tetapi kebanyakan dari hasil wawancara dengan informan, bahwa mereka malah lebih senang hidup single atau sendiri tanpa seorang suami, sebab mereka selama berkeluarga sering di siksa, di selingkuhi, dan di ceraikan tanpa ada sebab. Maka dari itu mereka lebih sakinah hidup sendiri atau hanya dengan anaknya saja sebab trauma. Seperti halnya yang di katakan M. Quraish Shihab bahwa keluarga sakinah itu tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah atau ketenangan demikian juga mawaddah dah rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas.

Bagi keluarga yang masa pernikahannya masih dibilang sangat muda atau katakanlah rumah tangganya masih dibilang baru atau singkat, mereka belum merasakan sepenuhnya akan keluarga yang bahagia itu seperti apa. Jadi makna keluarga sakinah bagi mereka adalah bahagia entah itu sendiri arau pun utuh. Seperti yang dikatakan Ibu Binti, menurut dia keluarga sakinah adalah

keluarga yang bahagia, walau tidak mengerti hakikatnya dari makna keluarga sakinah yang sebenarnya. Sebelum serstatus janda, keluarganya selalu diliputi konflik yang disebabkan ketidakcocokan antara pasangan, hal ini yang menyebabkan Ibu Binti kesulitan dalam menguraikan makna keluarga sakinah. Tetapi yang terpenting adalah berusaha untuk membentuk keluarganya bahagia walau hanya hidup dengan anaknya saja.

Lain halnya dengan usia pernikahan yang sudah lama, mereka lebih mengetahui makna keluarga sakinah yang sebenarnya. Walaupun status mereka single parent yang di karenakan perceraian ataupun kematian, setidaknya mereka merasakan waktu yang cukup lama dalam membina keluarga yang utuh.

Sudah sewajarnya pembentukan keluarga sakinah dalam keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini keluarga sakinah yang dibentuk oleh single parent, tidak langsung bias terbentuk, karena mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan keadaan keluarganya yang sebelumnya lengkap atau utuh. Bagi mereka yang berstatus single parent dengan usia pernikahan yang tergolong lama, mereka lebih mampu mengarahkan keluarganya untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga mereka yang tidak utuh lagi. Sehingga mereka lebih mengetahui makna keluarga sakinah di bandingkan dengan keluarga yang usia pernikahannya pendek. Menurut mereka keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, nyaman, dan bahagia serta didalamnya terdapat kasih sayang antara anggota keluarga walaupun keluarga mereka sudah tidak lengkap baik di ceraikan, di tinggal mati, atau sebab trauma akibat kekerasan suami setidaknya mengetahui peran masing-masing anggota keluarga.

B. Analisis M. Quraish Shihab Tentang Ciri-Ciri Keluarga Sakinah Menurut Single Parent Di Kecamatan Geger

Sebelum penulis menganalisis bagaimana ciri-ciri keluarga sakinah menurut pandangan para single parent maka penulis akan menjelaskan bagaimana ciri-ciri keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab, bahwasannya M. Quraish Shihab menjelaskan beberapa ciri-ciri keluarga sakinah itu tidak lain halnya seperti, hubungan antara kedua pasangan, hubungan dengan anak-anak, menjaga komunikasi, kerja dan saling membantu, mengupayakan untuk kepentingan bersama. Dari hasil penelitian penulis dengan para informan bahwa kebanyakan dari pendapat mereka mengatakan bahwa ciri-ciri keluarga sakinah bagi mereka menjaga keimanan yang kokoh, maksudnya Keluarga sakinah bukan berdiri di rumah yang hampa, melainkan keluarga sakinah

berdiri di atas pondasi keimanan kepada Allah. Sebagai manusia yang religius kita semua percaya bahwa kebahagiaan hidup berumah tangga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keimanan. Suami dan istri yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah, maka akan merasakan pengawasan dari-Nya. Kemudian melakukan ibadah dalam kehidupan, Adapun misi ibadah yang harus kita kerjakan yaitu menikah, hidup berumah tangga, interaksi dan komunikasi antara suami dan istri, berhubungan seksual, mengandung, melahirkan, makan, minum, berbuat baik pada tetangga, semua itu merupakan ibadah. Dengan motivasi ibadah tersebut maka kehidupan berumah tangga akan selalu lurus, pada jalan yang benar. Mentaati ajaran agama, Sebagaimana insan yang beriman, sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu mentaati ajaran agama. Ajaran ini meliputi melaksanakan hal-hal yang diwajibkan atau disunnahkan, ataupun menghindarkan diri dari hal-hal yang diharamkan atau makruhkan. Semua ajaran agama pasti mengandung maksud untuk mendatangkan kebaikan atau kemaslahatan dan menghindarkan manusia dari kerusakan. Saling mencintai dan menyayangi, Keluarga sakinah memiliki suasana yang penuh cinta dan kasih sayang. Suami dan istri saling mencintai dan saling menyayangi. Untuk itu mereka selalu berusaha untuk melakukan hal terbaik bagi pasangan. Menghindari diri dari tindakan atau ucapan yang menyakiti, mengkhianati, melukai, mendustai, mentelantarkan, membiarkan, dan meninggalkan. Berusaha saling memaafkan, saling mendahului untuk meminta maaf, saling membantu pasangan dalam tugas dan kewajiban. Serta menjaga emosi dan amarah. Saling menjaga dan menguatkan, Pasangan suami istri saling menjaga dan bahkan selalu berusaha saling menguatkan dalam kebaikan. Dalam kehidupan berumah tangga, seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, kadang terjadi penurunan nilai-nilai kebaikan. Suami dan istri menjadi malas melaksanakan ibadah, malas melakukan kebaikan, malas menunaikan kewajiban, sehingga suasana keluarga menjadi kering kerontang dan tidak menyenangkan. Mereka selalu berusaha saling menguatkan dalam kebaikan, sehingga tidak membiarkan terjadinya suasana kekeringan spiritual dalam kehidupan keluarga. Memberikan yang terbaik untuk pasangan, Suami istri selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi pasangannya. Saling memberi pelayanan yang terbaik, berpenampilan yang baik, perhatian, saling membantu, berkata-kata yang baik, saling memberi motivasi, selalu meluangkan waktu, berkomunikasi dengan baik. Dengan seperti ini suasana dalam keluarga akan terasa nyaman. Selalu menyelesaikan masalah dengan baik, Dalam keluarga sakinah bukan berarti tidak ada permasalahan, bukan berarti tanpa pertengkaran, bukan berarti bebas dari persoalan. Namun dalam keluarga sakinah ada berbagai persoalan mudah diselesaikan. Mereka bersedia duduk berdua, berbincang berdua,

bermusyawarah untuk mengurangi berbagai keruwetan dalam rumah tangganya. Dan tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selagi mereka mau atau bersedia menyelesaikannya. Membagi peran dalam rumah tangga, Dalam keluarga sakinah selalu berusaha untuk melakukan pembagian peran secara adil. Keduanya busa bermusyawarah untuk membicarakan peranan apa saja yang bisa mereka laksanakan setiap hari. Apa yang menjadi tanggung jawab istri dan apa pula yang menjadi tanggung jawab suami. Dengan cara pembagian seperti ini mereka menjadi merasa nyaman dan lega karena tidak ada pihak yang terbebani. Kompak dalam mendidik anak, Oratng tua dalam keluarga sadar sepenuhnya bahwa mereka harus mencetak generasi yang tangguh, generasi yang unggul yang mampu meneruskan upaya membangun peradaban. Anak-anak harus terwarnai dalam nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, sehingga menjadi salih dan salihah. Anak-anak yang memberikan bangga bagi orang tuanya, masyarakat, bangsa dan negara. Bukan menjadi anak durhaka, yang membangkang pada orang tuanya dan menjauhi tuntunan agama. Bukan anak-anak yang menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Itu semua harus diawali dengan kedua orang tua yang kompak dalam mendidik dan membina anak. Suami istri yang kompak dalam mengarahkan anak menuju kesuksesan dunia maupun akhirat, dengan pendidikan yang integratif sejak di dalam rumah. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, Suami dan istri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, memberi bantuan bagi mereka yang memerlukan, Saling bergotong royong dan terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan pertemuan RT/ RW, pertemuan PKK, posyandu, ronda, kerja bakti, menjenguk tetangga yang sakit, silaturahmi dan sebagainya.

Jadi dari analisis di atas penulis setuju dengan apa yang telah informan jelaskan tentang beberapa ketentuan dan ciri-ciri membentuk keluarga sakinah serta tidak jauh berbeda dari apa yang telah M. Quraish shihab katakan. Namun sebagian dari informan juga berpendapat sesuai perspektif M. Quraish Shihab, tetapi mereka mengatakan percumah juga kalau saling menjaga dan menguatkan kalau akhirnya di selingkuhin , percumah juga apabila menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat tapi pada akhirnya di ceraikan dan lain sebagainya.

C. Analisis M. Quraish Shihab Tentang Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Keluarga Sakinah Menurut Single Parent

Menjadi single parent mungkin bukan pilihan setiap orang, ada kalanya Status itu di sandang karena keadaan terpaksa. Namun dari hasil

penelitian tidak semuanya ingin berstatus single parent untuk selamanya. Kebanyakan dari para janda, ada yang tidak mau menikah lagi tetapi lebih fokus mendidik anak-anak mereka. Menurut informan hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dan faktor kebutuhan selain itu juga faktor trauma akibat KDRT, perselingkuhan dan sebagainya. Bagi mereka yang melepas statusnya untuk menikah lagi, tentunya melalui pertimbangan usia yang masih pantas dan kebutuhan biologis dan faktor ekonomi keluarga, serta mempertimbangkan karena faktor anak. Seperti yang menjadi pertimbangan Bapak Sutris, yang memiliki keinginan untuk menikah lagi karena tidak sanggup untuk selamanya menjadi single parent dan anaknya yang masih memerlukan kasih sayang dari seorang ibu. Jadi menurut mereka faktor penyebab terbentuknya keluarga sakinah yaitu:

1. Diawali dengan niat yang baik, dan berdasarkan perintah agama atau dengan kata lain memperbaiki komitmen dan niat pernikahan. Untuk meneruskan niat dan memperbaiki komitmen pernikahan adalah niat menikah karena kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya. Bahwa menikah adalah untuk mengikuti Sunnah Rasulullah dan menyempurnakan setengah agamanya, masing-masing menjadi rahmat bagi yang lain. Pernikahan sejatinya adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah berlandaskan tuntunan agama.
2. Menjalankan hak dan kewajiban serta saling membantu, setiap pasangan hendaknya senantiasa memperhatikan dan memenuhi kewajiban terhadap pasangannya. Melaksanakan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung

jawab akan memunculkan kemanisan dalam kehidupan berumah tangga, seperti halnya kewajiban suami memberi mas kawin pada saat akad nikah, menafkahi yang baik, bersikap lemah lembut, setia dan memberi bantuan lahir batin. Serta member ajaran yang baik pada istri dan anak, melindungi keluarga dari marabahaya yang akan mengurangi kesejahteraan dan ketentraman keluarga.

Begitu juga istri, istri yang baik melaksanakan kewajibannya sehari-hari dalam keluarga, seperti berbelanja, memasak, mendidik serta patuh terhadap suami, wanita yang sholihah selalu menaati kebijakan dan keputusan yang diambil suami, sehingga rahasia suaminya demikian juga rumah tangganya, serta menjaga diri, kehormatan serta harta benda suami.

Setelah menjalankan kewajiban masing-masing, harus juga menjalankan hak bersama: suami istri, hendaknya saling menumbuhkan suasana mawaddah dan rahmah, saling mempercayai dan memahami sifat masing-masing pasangannya, menghiasi dengan pergaulan yang harmonis, saling menasehati dalam kebaikan bukan malah menyakiti.

3. Menanamkan nilai-nilai agama, harus terjadi dalam diri setiap anggota keluarga, sehingga mereka senantiasa komitmen terhadap adab-adab Islami, selain itu agama juga menjadi benteng terkuat dalam sebuah keluarga untuk pegangan di era saat ini yang mau tak mau harus dihadapi setiap keluarga. Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar dan keji.

Untuk itu, setiap keluarga Islam dituntut untuk menyediakan sarana pendidikan Islam yang memadai seperti halnya buku mengaji, sejarah perjuangan Islam, agar proses belajar menyerap nilai dan ilmu, sampai akhirnya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bisa terwujud, penanaman nilai-nilai agama itu harus berjalan secara terus-menerus,

berharap dan berkesinambungan, tanpa hal-hal itu adab-adab Islam tak bisa ditegakkan.

4. Tercukupi kebutuhan ekonomi, cukupnya kebutuhan dapat mewujudkan kebaikan dalam rumah tangga itu sendiri, meski materi bukanlah segalanya, iya bukan pula tujuan dari kehidupan rumah tangga, akan tetapi tanpa materi banyak hal yang tidak bisa didapatkan. Sebuah keluarga dituntut memiliki materi yang cukup. Membangun ekonomidalam keluarga tak hanya menjadi tugas suami, istri bisa membangun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Seperti kebutuhan akan tempat tinggal yang layak, sarana kesehatan, kebutuhan, sehari-hari, pendidikan, semua itu tak bisa lepas dari tercukupinya ekonomi. Istri bisa membantu mencari nafkah sekaligus mengatur keuangan keluarga dengan gaya hidup yang sederhana tidak berlebih-lebihan, Selama untuk memenuhi standar hidup sehat empat sehat lima sempurna dan terutama kebutuhan untuk anak-anak yang menjadi prioritas utamanya.

5. Menjaga hubungan atau komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga, komunikasi yang intensif, dinamis, dan harmonis sangat dibutuhkan dalam keluarga. Komunikasi merupakan alat agar pasangan dapat saling mengerti dan memahami sehingga kualitas hubungan menjadi semakin baik, keberhasilan komunikasi pasangan haruslah dimulai dengan kemampuan menunjukkan empati. Hal-hal yang perlu dikomunikasikan dalam keluarga meliputi pekerjaan, rumah tangga, keuangan, hubungan intim suami istri, pengasuhan anak dan hak-hak pribadi, yang apabila dilaksanakan dengan

baik komunikasi ini dapat menciptakan kejujuran, keterbukaan, kepercayaan antar anggota dalam suatu keluarga.

Dengan komunikasi, setiap pasangan mendapatkan kebutuhannya, selain itu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kemauan dan penolkan dirinya tentang sesuatu, selain itu dapat menjadi sarana mengekspresikan diri. Suasana kehidupan dalam rumah tangga sebenarnya sangat banyak materi pembicaraan yang dapat di ketengahkan, oleh karena itu suasana komunikasi yang hidup dan segera sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam setiap rumah tangga.

Seperti halnya beberapa faktor-faktor penyebab terbentuknya keluarga sakinah yang di jelaskan M. Quraish Shihab pada bab II yaitu, kesetaraan, musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Selain itu berbagai indikator Menurut M. Quraish Shihab untuk mengukur kebahagiaan pernikahan, antara lain yaitu:

- (8) Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang merekat hubungan suami istri
- (9) Bila satu-satunya tujuan anda yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha Ilahi.
- (10) Bila anda ingin keikutsertaannya bersama anda dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
- (11) Bila anda ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan.
- (12) Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup anda, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.
- (13) Bila pada saat anda tidur sepembaringan dengannya, anda merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan, dan kebahagiaan sebelum kelezatan.

Pembentukan keluarga sakinah dalam sebuah keluarga tidak lepas dari peranan masing-masing suami atau istri dan tentunya dalam sebuah keluarga yang utuh. Tak jauh berbeda, status single parent yang kondisinya mulai membaik atau lebih stabil, pastinya akan beradaptasi dengan keadaannya dan akan mengarahkan keluarga sesuai dengan metode mereka untuk menjadi keluarga yang sakinah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi seorang single parent memang tidaklah mudah. Salah satu persoalannya adalah mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Bekerja dengan tempat yang dekat juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga orang tua dapat mengawasi anak selama waktu istirahat, hal ini seperti Ibu Binti, ia memilih pulang waktu dhuhur setelah pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga untuk mengontrol anaknya, meskipun anak sudah memperoleh pendidikan di sekolah. Tetapi bagi Ibu Binti pendidikan keluarga pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Hal tersebut wajib dilakukan hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsure dasar, yaitu kasih sayang kepada anak-anaknya dan tanggung jawab mendidik anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya adalah merupakan tanggung jawab yang besar dan sangat penting, sebab tanggung jawab itu mulai sejak kelahiran sampai dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.

Dengan demikian, semuanya berarti mengarahkan untuk membina anak dengan segala kekhususan dan keistimewaannya.

Dalam penjelasan di atas, nampak jelas bahwa upaya single parent adalah menyiapkan dan membantu anak-anaknya yang belum dewasa menjadi anak-anak yang dewasa dengan kedewasaan yang normative. Single parent mengharapkan anak-anaknya dengan kesadaran dan kerelaan hati mengikuti aktivitas yang diprakarsainya, karena dia menyadari bahwa hal itu memang sangat penting untuk dirinya. Oleh karena itu single parent harus menjadi orang tua yang baik dan benar terlebih dahulu baik menyangkut pemikiran, pemahaman maupun menyangkut sikap dan perubahan, sebelum ia memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Single parent harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi orang tua yang baik, benar dan bijak. Baru setelah itu, para orang tua bisa dengan benar dan baik dalam mendidik anak.

Dalam mendidik anak, tentunya tidak lepas dari sikap komunikasi terhadap anak yang pastinya komunikasi yang baik dalam hal ini komunikasi yang harus dengan bahasa yang mudah dimengerti anak sekaligus sikap yang baik. Seperti yang dilakukan para informan dalam mendidik anak-anaknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Perspektif M. Quraish Shihab tentang pengertian keluarga sakinah menurut single parent sudah sesuai yakni keluarga sakinah merupakan keluarga yang utuh hidup bahagia, tentram, nyaman dan tenang yang disertai kasih sayang antara anggota keluarga. Namun di sisi lain ada yang berpendapat bahwa sakinah itu tidak harus bersama, sebab trauma yang telah dialami ketika masih berumah tangga sebab KDRT.
- (2) Perspektif M. Quraish Shihab tentang ciri-ciri keluarga sakinah menurut single parent di kecamatan Geger sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab yaitu menjaga keimanan yang kokoh, melakukan ibadah dalam kehidupan, mentaati ajaran agama, saling menyayangi, saling menjaga dan menguatkan, serta memberikan yang terbaik untuk pasangan, memenuhi janji dan saling pengertian. Tetap tidak seutuhnya teori tersebut terdapat dalam kehidupan single parent sebab beberapa dari mereka banyak yang tersakiti dan menginginkan hidup sendiri sebab trauma.
- (3) Perspektif M. Quraish Shihab tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah menurut single parent yakni memahami setiap sikap pasangan atau posisi tanggungjawab masing-masing, kesetaraan, musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan, yang harus tercipta di dalam sebuah keluarga. Namun dalam kehidupan yang dijalani oleh single parent tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan karena faktor tersebut bisa berjalan jika keluarga tersebut utuh. Di sini malah sebaliknya, mereka memilih untuk hidup sendiri dari pada bersama dengan suami, sebab trauma akibat kekerasan.

B. Saran

1. Bagi para pelaku single parent tidaklah mudah, sudah pasti ada resiko dan beban berat yang harus diemban. Oleh karena itu, seorang single parent harus sadarkan kebutuhan-kebutuhan keluarganya, bisa menyesuaikan diri dan menerima diri sebagai single parent apa adanya dan harus bisa berperang dan sebagai kepala rumah tangga untuk me

mahamidanmemenuhikebutuhanhidupkeluargadanmenguruspendidikananak-anaknya.

2. Berstatus single parent adakalanyadatangsecaratibadantidakdikehendaki, baikkarenaperceraianataukematian. Olehkarenaitu, masyarakatjuatruharuspedulidanmenerimakeadaan status single parent, jikaperlumenjadipendampinguntuk member dukungan, kerenapenilaian miring dananggapantabuterhadap status single parent justruakanmengucilkanmerekadarikehidupan social di tengah-tengahmasyarakat.

F. Daftar Pustaka

- Asmaniyah, Risin. Upaya Status Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. Skripsi UIN Malang. 2013.
- Zahro, Laizatul. Perspektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Siri. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Furqoniyah, Lailatiul. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Single Parent (Studi Kasus Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.
- Isrokhah, Nur. Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga sakinah (analisis buku “menejemen keluarga sakinah” karya Muhammad Thalib),. Skripsi: UN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.
- Novia Putri, Ri'aya. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Dosrn Wanita STAIN Ponorog. Skripsi STAIN Ponorogo. 2016.
- Saputri, Sulistiana Dwi, Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir al- Misbah. Skripsi STAIN Ponorogo. 2016.
- Puadi, Asral. Peranan Suami Dalam Membina Keluarga Sakinah. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2008.
- Asnawi, Mohammad. Nikah Dalam Perbincangan Dan Perbedaan. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Darussalam. 2004.

- Azwar, Saifudin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bisri, Hasan. Keluarga sakinah. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2004.
- Direktor Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Ilmu Fiqh. Jilid II. Jakarta: Departemen Agama. 1985.
- Fuad Kauma Dan Nipan. Membimbing Istri Mendampingi Suami. Yogyakarta: Mitra Usaha. 1997.
- M. Thohir, dan Asrifi. Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Arindo Nusa Media. 2006.
- Munir, Ahmad. Kebangkitan Kaum Janda Akar Teologi- spiritual Kaum Papa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rasyadi, Khoirul. Cinta dan Keterasingan. Editor M. Arif Hakim. Cet. 1. Yogyakarta: LKIS. 2000.
- Salamah Noorhidayah, "Kepemimpinan Wanita Dalam Islam: Telaah Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab", Al-tahrir, vol.5, No.1 (Januari 2005).
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan. 1992.
- _____, Menabur Pesan Ilahi. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- _____, Perempuan. Jakarta: Lentera Hati. 2013.
- Soekanto, Soerjono, Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Sudrajat, Nana. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2003.
- Sulcan, Yasyin. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah. 1997.
- Ulfatmi. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam. Padang: KEMENAG RI. 2011.
- <http://ilhamihwan.blogspot.com/2012/17/05/faktor-yang-mempengaruhi-keharmonisan.htm>).